



HUBUNGAN MAKNA DALAM HIDUP DAN PENERIMAAN DIRI WANITA KORBAN KDRT DI SUMATERA BARAT

Arvan Brilliant Bachkti Hamda*, Rida Yanna Primanita

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan

Abstrak

Sebagai provinsi yang menganut budaya matrilineal, harusnya Sumatera Barat terhitung rendah dalam angka kekerasan dalam rumah tangga, namun tercatat masih banyak wanita mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini meneliti apakah terdapat hubungan makna dalam hidup (Meaning in life) terhadap penerimaan diri (Self-acceptance) pada wanita minang korban kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan karakteristik seorang wanita minang yang usia pernikahannya minimal dua tahun yang telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan berdomisili di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu Meaning in Life Questionnaire oleh Steger dan Self-Acceptance Scale oleh Berger. Dari 40 responden, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara meaning in life terhadap self-acceptance pada wanita minang korban kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat dan berkorelasi positif, dimana semakin tinggi makna dalam hidup seorang wanita korban kekerasan dalam rumah tangga maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya, dan hal yang sama berlaku sebaliknya.

Kata Kunci: Kekerasan dalam rumah tangga, Penerimaan diri, Makna dalam hidup, Minangkabau

*Correspondence Address : arvanbrilliant73@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i2.2021.38-46

© 2021UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Manusia butuh berososialisasi dengan manusia lain, dan dari interaksi inilah muncul rasa peduli, hingga rasa cinta yang berujung di pernikahan atau perkawinan. Pernikahan merupakan suatu hal yang bersifat religious dimana laki-laki dan perempuan yang cukup umur bersatu dan hidup bersama, hingga memiliki keturunan (Makalew, 2013). Di Indonesia, masih banyak yang menanam budaya patriarki yang berorientasi kepada kekuasaan dan kedudukan yang lebih kepada laki-laki sehingga kedudukan perempuan di kesampingkan (Astuti et al. 2006).

Salah satu masalah sosial yang menarik perhatian pemerintah Indonesia bahkan dunia adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Oyekale, 2014). KDRT bukanlah hal yang baru didengar, kasus ini sudah banyak terjadi. KDRT merupakan suatu perbuatan yang dapat berefek pada fisik, seksual, psikologis di ranah keluarga. (UU No.23 Tahun 2004). KDRT dapat memberi dampak pada korbannya berupa masalah kesehatan fisik, dan gangguan psikologis, meliputi perasaan depresi, cemas, takut, rasa bersalah, malu dan stress sehingga membuat resiko bunuh diri meningkat (Davies & Dreyer, 2014; Bostock et al., 2009).

Catatan dari Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan pada perempuan ditahun 2018 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. (Komnas Perempuan, 2019). Dari data yang dikumpulkan, KDRT lah yang dianggap menonjol, yaitu lebih dari 9000 kasus, dengan kategori kekerasan fisik, seksual, psikis dan ekonomi.

Berbeda dengan masyarakat di Indonesia yang menganut budaya patriarki, masyarakat Sumatera Barat menganut budaya matrilineal, dimana perempuan merupakan gender yang dihormati dan ditinggikan masyarakat

Minangkabau (Ariani, 2016). Kenyataannya, walaupun mayoritas penduduknya merupakan asli suku Minangkabau dimana sangat memegang kuat kebudayaannya, di Sumatera Barat semestinya KDRT tidak terjadi, akan tetapi kasus ini menjadi salah satu permasalahan dengan presentase yang cukup tinggi (Rafikah & Rahmawati, 2015).

Nurani Perempuan Woman Crisis Center (NPWCC) (dikutip dari padangkita.com) mengatakan sejak tahun 2013, angka kasus KDRT disambar meningkat mulai dari 30 kasus sampai lebih 40 kasus di 2016. Saltzman et al. (dalam Pinsof & Lebow, 2005) mengatakan bahwa KDRT termasuk kedalam bentuk dari Intimate Partner Violence, yaitu kekerasn fisik, seksual, maupun psikologis dan emosional yang ditunjukkan oleh pasangan (Pinsof & Lebow, 2005).

Dalam keluarga, pasangan suami istri perlu ada komunikasi yang baik (Baihaqi et al., 2018). Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan, bentuk kekerasan yang dialami subjek ialah kekerasan verbal. Dimana sang suami menggunakan kata-kata yang membuatnya merasa tersinggung seperti menuduh subjek dengan tuduhan yang tidak-tidak, dan pernah tidak komunikasi satu sama lain selama satu minggu. Menurut kesaksian sang anak, saat tidak berkomunikasi dengan suami sang anak sering melihat subjek menangis sendiri di kamar dan terjadi cukup sering. Dalam situasi ini, sang anak berperan sebagai penengah pada konflik yang terjadi antara kedua orang tuanya.

Namun pada beberapa wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, masih ada yang masih melanjutkan kehidupan rumah tangganya, perilaku ini disebut battered woman syndrome (BWS). BWS biasanya ditemukan pada wanita mengalami kekerasan fisik, seksual bahkan psikis dari pasangannya

yang dimana mereka merasa takut dan membatasi responnya untuk menghadapi serangan pasangannya daripada fokus pada bagaimana cara untuk menghindarinya (Allard, 1991; Walker, 2009). Sindrom ini terdiri atas tiga aspek, meliputi tingkat trauma yang tinggi, rendahnya self-esteem, dan ketertarikan paradoks yang mengikat pada pelaku kekerasan (Dutton & Painter, 1993).

Para korban KDRT biasanya memiliki penerimaan terhadap dirinya sendiri. Self-acceptance merupakan sebuah komponen dasar dalam pemulihan, dimana individu dapat memenuhi tujuan minimal penguatan untuk berbagai kebutuhan (De Nardo et al., 2016; Mearns, 1989) dan dapat menerima diri mereka tanpa syarat (Ellis, dalam Chamberlain & Haaga, 2001). Penerimaan diri merupakan dimensi dari kesejahteraan (Well-being), dimana mereka menyadari kekurangan mereka, namun mereka dapat menerima itu dengan ikhlas (Ryff & Keyes, 1995; Daretta, 2018). Sheerer (1957) berpendapat bahwa orang yang telah menerima dirinya sendiri ialah seseorang yang telah memiliki prinsip dalam hidup dimana ia dapat menerima kritik dan masukan dari orang lain, tidak merasa malu dengan keadaannya sekarang serta yakin dengan potensi yang ada sehingga tidak merasa takut lagi jika mengalami kegagalan.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana para korban KDRT mendapatkan makna dalam hidupnya dari peristiwa yang mereka alami. Kesempatan untuk dapat menemukan makna dalam hidup biasanya didapatkan dari penderitaan dan keadaan sulit dalam hidup mereka (Davies & Dreyer, 2014). Makna hidup (meaning in life). Meaning in life merupakan motif yang signifikan pada manusia yang berasal dari bawaan sejak lahir dalam sifat manusia mengandung komponen kognitif, motivasi dan afektif

(Dezutter et al., 2014; Li et al., 2019). Terdapat tiga cara dalam menemukan meaning in life, pertama, melakukan sesuatu yang akan menjadi sebuah pencapaian; kedua, mengalami sesuatu atau bertemu seseorang, yang dapat menimbulkan rasa mencintai orang lain dengan keunikan mereka masing-masing; dan ketiga pengambilan sikap terhadap penderitaan sendiri yang mengubah suatu peristiwa menjadi pencapaian manusia (Frankl, 2006).

Steger et al., (2006) mengatakan meaning in life merupakan sebuah makna yang dibuat, dari sesuatu yang berkenan dengan sifat dan keberadaan seseorang. Terdapat dua dimensi dari meaning in life, antara lain: Presence of Meaning (kehadiran makna), dimana dapat membuat seseorang mampu mengatur dan menyusun hidup mereka dan Search for Meaning (pencarian makna), dimana bagaimana seorang individu berusaha menemukan makna dalam hidup mereka (Steger et al., 2006). Meaning in life dapat mengakibatkan turunnya tingkat trauma, depresi bahkan keinginan bunuh diri (Gross, 2019).

Melihat dari dampak-dampak yang ditimbulkan dari KDRT sendiri yang mulai dari efek fisik hingga psikis korban, sehingga dalam menyikapi perilaku atau perasaan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah korban KDRT ini (istri) bisa mendapatkan makna dalam hidupnya sehingga dapat bertahan sampai sekarang dan mampu menerima dirinya dengan baik. Peneliti juga ingin melihat dan meneliti mengenai hubungan makna dalam hidup (meaning in life) terhadap penerimaan diri (Self-acceptance) seorang istri korban KDRT ini, karena tidak sedikit pula sampai bunuh diri karena tidak tahan menghadapi perilaku agresif sang suami dan arena itulah penelitian ini dibuat untuk menemukan peran makna

dalam hidup terhadap penerimaan diri seorang wanita korban KDRT.

METODE

PARTISIPAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif dan menggunakan subjek sebanyak 40 orang. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan partisipan dengan karakteristik yang telah ditentukan (Winarsunu, 2009). Kriteria yang ditetapkan adalah seorang wanita minang dengan usia pernikahan minimal 2 tahun yang pernah mengalami KDRT baik yang masih bertahan dengan suaminya maupun telah berpisah dengan suaminya yang berdomisili di Sumatera Barat.

PENGAMBILAN DATA

Pengumpulan data diambil dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Data diambil menggunakan dua alat ukur, Meaning in Life Questioners (MLQ) yang dibuat oleh Steger (2009) yang berupa kuisisioner untuk melihat bagaimana seseorang itu memaknai hidupnya dengan dasar dua dimensi yang dikembangkannya (presence of meaning dan search of meaning). MLQ terdiri atas 10 item (5 dari dimensi kehadiran makna, dan 5 lagi dari menari makna) yang berupa pengskoran dari 1 sampai 7. Dimana, 1 untuk sangat tidak benar dan 7 sangat benar. Selanjutnya menggunakan Berger's self-acceptance scale yang dibuat oleh Berger (2006) yang terdiri atas 36 pernyataan yang menggunakan skala likert, dimana, 1 merupakan jawaban sangat tidak setuju dan 5 merupakan jawaban sangat setuju.

TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Metode korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Pearson product moment. Penelitian ini dibantu software SPSS 25.0 dalam menganalisis datanya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode uji Pearson Product Moment Correlation Test dalam menganalisis datanya dan telah memenuhi dua persyaratan terlebih dahulu, yaitu datanya harus bersifat normal dan linear (Usman, 2011). Penelitian ini menggunakan uji normalitas One-Sample Kormogolov-Smirnov Test dengan bantuan software SPSS versi 25.0. Berdasarkan uji normalitas dan linearitas yang diperoleh disimpulkan variabel meaning in life dan penerimaan diri berdistribusi normal dan linear atau searah.

Setelah didapatkan hasil uji kedua data bersifat normal dan linear, maka dilakukan uji hipotesis (Utami, 2013). Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini berbunyi tidak ada hubungan antara meaning in life terhadap penerimaan diri wanita korban KDRT di Sumatera Barat. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini berbunyi terdapat hubungan antara meaning in life terhadap penerimaan diri wanita korban KDRT di Sumatera Barat.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji Pearson Product Moment Correlation Test, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara meaning in life dengan penerimaan diri wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat.

Kategorisasi skor digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai distribusi skor skala pada responden dan sebagai sumber informasi mengenai keadaannya terhadap variabel yang diteliti (Azwar, 2010). Pada penelitian ini, kategorisasi skornya adalah sebagai berikut.

Tabel 1, Kategorisasi Skor Meaning in Life

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < 21$	Rendah	-	-
$21 \leq X \leq 35$	Sedang	29	72.5%
$X > 35$	Tinggi	11	27.5%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa tidak terdapat responden dengan skor meaning in life yang rendah, 29 atau 72,5% responden dengan skor meaning in life sedang dan 11 atau 27,5% responden dengan skor meaning in life yang tinggi.

Tabel 2, Kategorisasi Skor Penerimaan Diri

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < 46.67$	Rendah	2	5%
$46.67 \leq X \leq 73.33$	Sedang	22	55%
$X > 73.33$	Tinggi	16	40%

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa sebanyak lima persen atau ada dua responden dengan skor Penerimaan diri yang rendah, 55% atau 22 responden dengan skor penerimaan diri pada kategori sedang dan 40% atau sebanyak 16 responden dengan skor penerimaan diri pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diterima adalah (H_a) dimana menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara meaning in life terhadap penerimaan diri wanita korban KDRT di Sumatera Barat.

Meaning in life merupakan kemampuan memahami hidup, dunia dan tujuan seseorang (Dezutter et al., 2014) yang dapat berperan sebagai pelindung kesehatan mental para korban KDRT. Semakin rendah meaning in life seseorang maka besar

kemungkinannya mereka memiliki gangguan kecemasan, depresi, trauma, dan gangguan lainnya (Yek et al., 2017; Gross et al., 2019; Li et al., 2019). Labronici (2012) dalam penelitiannya menemukan salah satu faktor timbulnya resiliensi korban KDRT adalah adanya peran dari meaning in life yang didapat dari dukungan sosial mereka. Dengan meaning in life, para korban KDRT ini akan mencari makna dalam hidupnya dari mencontoh orang-orang yang menjadi role model dari pengalaman mereka (Jacinto et al., 2010).

Nilai korelasi yang di dapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meaning in life dan penerimaan diri pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat memiliki hubungan yang positif atau searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan dalam memaknai hidup, maka semakin baik pula penerimaan diri seseorang. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memaknai hidup, maka ia tidak akan dapat menerima dirinya dengan baik.

Selain dapat memaknai hidupnya seperti apa, korban KDRT harus dapat menerima dirinya, agar dapat menghindari timbulnya masalah-masalah psikologis, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atsari dan Kahija (2014), bahwa setelah mengalami proses penerimaan diri, para korban KDRT akan memiliki pandangan positif mengenai pengalamannya tersebut. Orang yang dapat menerima diri dan keadaan dirinya dapat terhindar dari hal-hal atau perilaku yang dapat menimbulkan gangguan psikologis dalam dirinya seperti menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang terjadi (Lassiter & Ceballos, 2018), penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2020) menemukan penerimaan diri dapat menjadi salah satu faktor yang dapat

menahan munculnya gangguan kesehatan mental dibantu oleh dukungan sosial yang baik.

Berdasarkan uji kontribusi yang telah dilakukan, besar kontribusi meaning in life terhadap penerimaan diri memiliki nilai determinasi yang terbilang kecil, yaitu sebesar 0,120. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meaning in life memiliki kontribusi dalam penerimaan diri wanita korban KDRT di Sumatera Barat, sebesar 12% dan sisanya (88%) dijelaskan dalam faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategorisasi skor didapatkan hasil bahwa wanita korban KDRT di Sumatera Barat memiliki kemampuan dalam memaknai hidupnya dalam kategori sedang dan tinggi, artinya mereka dapat memaknai hidup mereka dengan baik. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Yek, et al. (2017), individu dengan nilai yang tinggi pada kedua aspek meaning in life memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang hanya tinggi pada salah satu aspeknya. Dengan kemampuan memaknai hidup yang baik, individu dapat terhindar dari gangguan-gangguan psikologis yang dapat mengganggu kehidupannya.

Sedangkan dalam kemampuan menerima dirinya, wanita korban KDRT di Sumatera Barat berada di taraf sedang dan tinggi, namun masih ada beberapa yang masih rendah dalam penerimaan dirinya. Artinya, walaupun masih ada yang rendah dalam penerimaan dirinya, namun sebagian besar wanita korban KDRT di Sumatera Barat dapat menerima dirinya dengan baik dan untuk beberapa wanita korban KDRT di Sumatera Barat yang rendah dalam penerimaan dirinya. Religiusitas, dan keyakinan diri, sosial dan interpersonal merupakan faktor dalam proses penerimaan diri individu (Christianty, Whardana, 2013; Stevens et al., 2020).

KESIMPULAN

Dengan tingkat kontribusinya sebesar 12%, namun memiliki hubungan yang positif antara meaning in life terhadap penerimaan diri diri wanita korban KDRT di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi makna dalam hidup seorang wanita korban kekerasan dalam rumah tangga maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya, dan hal yang sama berlaku sebaliknya.

Pada kategorisasi skor meaning in life, tidak ada wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan skor meaning in life yang rendah, 72,5% wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan skor meaning in life sedang dan sisanya wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan skor meaning in life yang tinggi. Pada kategori skor penerimaan diri, tercatat 5% wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan skor penerimaan diri yang rendah, 55% wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan skor penerimaan diri pada kategori sedang dan 40% wanita yang mengalami KDRT di Sumatera Barat dengan skor penerimaan diri pada kategori tinggi.

SARAN

Peneliti memberi saran pada semua wanita korban KDRT untuk dapat memaknai hidupnya dan menerima dirinya dengan baik, karena kalau kita dapat memaknai diri dengan baik, maka penyakit mental tidak akan muncul dan tidak dapat memperburuk keadaan. Serta dapat menerima diri sendiri, jangan malu untuk speak up karena berdamai dengan diri sendiri dan diharapkan dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga dapat lebih bahagia dan terhindar dari masalah-masalah

psikologis yang timbul seperti trauma, gangguan kecemasan dan depresi.

Untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel ini, ada baiknya melakukan wawancara awal dengan responden secara langsung dan lebih mendalam. Dan dalam pengambilan datanya, sebaiknya di perhatikan dengan benar agar terhindar dari faking yang dilakukan responden

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, S. A. (1991). Rethinking Battered Woman Syndrome: A Black Feminist Perspective. *UCLA Women's Law Journal*, 1, 191–207.
- Ariani, I. (2016). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>
- Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, T. P. (2006). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Suami Pada Istri Yang Bekerja di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No. 1, 10.
- Atsari, A., & Kahija, Y. F. L. (2014). Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Istri: Sebuah Studi Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati, Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, Volume 03, No 4, 11.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, A., Susilo, D., Maela, N. F. S., & Fitriyah, I. (2018). Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian. *JIKE*, 1(2), 23.
- Berger, E. M. (1952). The Relation Between Expressed Acceptance of Self and Expressed Acceptance of Others. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 778–782. <https://doi.org/10.1037/h0061311>
- Bostock, J., Plumpton, M., & Pratt, R. (2009). Domestic Violence Against Women: Understanding Social Processes and Women's Experiences. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 19(2), 95–110. <https://doi.org/10.1002/casp.985>
- Chamberlain, J. M., & Haaga, D. A. F. (2001). Unconditional Self-acceptance and Psychological Health. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 19(3), 164–175. <https://doi.org/10.1023/A:1011189416600>
- Daretta, S. (2018). *Psychological Well Being Pada Korban Kekerasan Dalam rumah Tangga*. Skripsi, 269.
- Davies, P. J., & Dreyer, Y. (2014). A pastoral Psychological Approach to Domestic Violence In South Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 70(3), 8 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i3.2802>
- De Nardo, T., Gabel, R. M., Tetnowski, J. A., & Swartz, E. R. (2016). Self-acceptance Of Stuttering: A Preliminary Study. *Journal of Communication Disorders*, 60, 27–38. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2016.02.003>
- Dezutter, J., Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Luyckx, K., Beyers, W., Meca, A., Kim, S. Y., Whitbourne, S. K., Zamboanga, B. L., Lee, R. M., Hardy, S. A., Forthun, L. F., Ritchie, R. A., Weisskirch, R. S., Brown, E. J., & Caraway, S. J. (2014). Meaning in Life in Emerging Adulthood: A Person-Oriented Approach: Meaning in Life. *Journal of Personality*, 82(1), 57–68. <https://doi.org/10.1111/jopy.12033>
- Dutton, D. G., & Painter, S. (1993). The Battered Woman Syndrome: Effects of Severity and Intermittency of Abuse. *American Journal of Orthopsychiatry*, 63(4), 614–622. <https://doi.org/10.1037/h0079474>
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search For Meaning*. Beacon Press.

Gross, G. M., Laws, H., Park, C. L., Hoff, R., & Hoffmire, C. A. (2019). Meaning in Life Following Deployment Sexual Trauma: Prediction of Posttraumatic Stress Symptoms, Depressive Symptoms, and Suicidal Ideation. *Psychiatry Research*, 278, 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.05.037>

Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological Resilience, Self-acceptance, Perceived Social Support and Their Associations With Mental Health of Incarcerated Offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 7. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>

Jacinto, G. A., Turnage, B. F., & Cook, I. (2010). Domestic Violence Survivors: Spirituality and Social Support. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 29(2), 109–123. <https://doi.org/10.1080/15426431003708220>

Jayanti, A. M., & Nashori, F. (2019). Terapi Ruqyah Syari'ah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(12), 12.

<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art5>

Komnas Perempuan. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2018. Komnas Perempuan. <https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf>

Labronici, L. M. (2012). Resilience in Women Victims of Domestic Violence: A Phenomenological View. *SciELO Analytics*, 21(3), 8.

Lassiter, P. S., & Ceballos, P. L. (2018). Self-acceptance, Parental Self-efficacy, and Impression Management in Lesbian and Gay

Parents. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 12(02), 72–86. <https://doi.org/10.1080/15538605.2018.1455553>

Li, P. F. J., Wong, Y. J., & Chao, R. C.-L. (2019). Happiness and Meaning in Life: Unique, Differential, and Indirect Associations With Mental Health. *Counselling Psychology Quarterly*, 32(3–4), 396–414. <https://doi.org/10.1080/09515070.2019.1604493>

Makalew, J. M. (2013). Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Lex Privatum*, 1 no 2, 14.

Mearns, J. (1989). Measuring Self-acceptance: Expectancy For Success vs Self-esteem. *Journal of Clinical Psychology*, 45(3), 8. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(198905\)45:3%3C390::AID-JCLP2270450307%3E3.0.CO;2-S](https://doi.org/10.1002/1097-4679(198905)45:3%3C390::AID-JCLP2270450307%3E3.0.CO;2-S)

Oyekale, A. S. (2014). Ethnic Characterization of Gender-inequality and Domestic Violence Against Women of Reproductive Ages in Nigeria. *Studies of Tribes and Tribals*, 12(1), 31–41. <https://doi.org/10.1080/0972639X.2014.11886684>

Padangkita.com. (2017). Inilah Angka Kekerasan Perempuan 4 Tahun Terakhir di Sumbar. Padangkita.com. <https://padangkita.com/inilah-angka-kekerasan-perempuan-4-tahun-terakhir-di-sumbar/>

Pinsof, W. M., & Lebow, J. L. (2005). *Family psychology: The art of the science*. Oxford University Press.

Rafikah, & Rahmawati. (2015). Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak-anak (P2TP2A) dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bukittinggi. *Journal of Islamic & Social Studies*, Volume 1, No. 2. http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/48

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 69, No 4, 719–727.

Samios, C., Raatjes, B., Dip, G., Ash, J., Dip, G., Lade, S. L., Dip, G., Langdon, T., & Dip, G. (2020). Meaning in Life Following Intimate Partner Psychological Aggression: The Roles of Self-Kindness, Positive Reframing, and Growth. *Journal of Interpersonal Violence*, 20. <https://doi.org/10.1177%2F0886260519898437>

Sheerer, E. T. (1957). The Relationship of Self-acceptance and Self-respect to Acceptance of and Respect for others. *Pastoral Psychology*, 8(2), 35–42. <https://doi.org/10.1007/BF01844128>

Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>

Stevens, S., Haverly, K., & Powell, C. (2020). Improvements in Self-acceptance for LGBTQ+ and Straight Allied Youth and Young Adults Enrolled in an Affirming System of Care Program. *Children and Youth Services Review*, 118, 105382. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105382>

Usman, A., S. (2011). *Pengantar Statistika*. PT. Bumi Aksara.

Utami, N., S, M, N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Individu Yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21.

Walker, L. E. (2009). *The Battered Woman Syndrome*. Springer Pub. Co. <http://site.ebrary.com/id/10286258>

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press.

Yek, M. H., Olendzki, N., Kekecs, Z., Patterson, V., & Elkins, G. (2017). Presence of Meaning in Life and Search for Meaning in Life and Relationship to Health Anxiety. *Psychological Reports*, 120(3), 383–390. <https://doi.org/10.1177/0033294117697084>